

Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Kata Melalui Permainan Kartu Gambar Dengan Metode Cantol Roudhoh Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak

Sahni

TK PGRI Bunkate, NTB, Indonesia

sahni@gmail.com

Keywords: Metode Cantol Roudhoh, Pengenalan Kata, PTK, Kartu Bergambar.

Abstract: Penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan anak dalam mengenal kata dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kata melalui permainan kartu gambar menggunakan metode cantol roudhoh di kelompok B TK PGRI Bunkate tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu guru yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK PGRI Bunkate Tahun pembelajaran 2017/2018 dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan metode cantol roudhoh untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kata melalui permainan kartu gambar di kelompok B TK PGRI Bunkate. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata persentase terhadap kemampuan pengenalan kata pada anak kelompok B TK PGRI Bunkate pada sebelum tindakan mencapai 33% untuk jawaban alternatif “Ya” dengan kategori “Rendah”. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan penerapan metode Cantol Roudhoh, kemampuan mengenal kata pada anak meningkat menjadi 56% untuk jawaban alternatif “Ya” dengan kategori “Sedang”. Adapun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II kemampuan mengenal kata pada anak meningkat menjadi 78% untuk jawaban alternatif “Ya” dengan kategori “Baik” yang artinya ada peningkatan. Dan dilakukan perbaikan pada siklus III kemampuan mengenal kata pada anak kembali meningkat menjadi 95% untuk jawaban alternatif “Ya” dengan kategori “Baik Sekali”. Artinya ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan mengenal kata pada anak kelompok B TK PGRI Bunkate.

1 PENDAHULUAN

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia Sekolah Dasar (SD) yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Hasil penelitian dibidang Neurologi yang dilakukan Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chikago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80% (Purnomo, 2013). Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan secara maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak

selanjutnya hingga dewasa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Setiyowati, 2015).

Pendidikan yang diberikan di Lembaga PAUD menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak yaitu dengan memberikan metode yang menggunakan sistem bermain sambil belajar. Menurut Papalia seorang ahli perkembangan manusia dalam bukunya Human Development menyatakan bahwa anak

berkembang dengan cara bermain (Iskandar, 2010). Mempersiapkan anak untuk belajar sejak usia dini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri dan bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini.

Berbagai teori belajar pada anak seperti teori Peaget, Vygotsky, Montesori, Bandura, Case, Bruner, dan Smilansky menjelaskan cara belajar anak dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Darmono, 2012). Oleh karena itu, teori belajar tersebut perlu dipilih dan disesuaikan dengan karakteristik anak dan materi ajarnya. Materi yang diberikan juga bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar membaca, berhitung dan menulis. Memberikan pembelajaran kepada anak termasuk pembelajaran membaca permulaan harus disesuaikan dengan kemampuan anak, minat anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca permulaan untuk anak usia dini yang bisa dikenalkan melalui kemampuan mengenal kata dengan metode yang menarik dan menyenangkan. Kemampuan mengenal kata merupakan kemampuan dasar pada membaca permulaan dan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) tentang standar kompetensi kelompok B, menyebutkan bahwa anak mampu menyebutkan kata-kata yang di kenal. Kemudian dalam hasil belajar diharapkan anak dapat menunjukkan kata sesuai gambar, menyebut kata sesuai dengan tulisan dan menyebutkan simbol dalam kata. "Anak-anak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, diajari membaca, menulis dan berhitung". Menurut Jerome Bruner setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya (Izzaty, Setiawati, & Ayriza, 2017).

Meningkatkan kemampuan pengenalan kata kepada anak harus didukung dengan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga kemampuan anak dapat meningkat. Suasana belajar yang menyenangkan harus didukung dengan berbagai metode pembelajaran. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan

metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar (Azizah, Butar, & Wahyuni, 2018).

Banyak lembaga pendidikan SD yang sering dianggap sebagai lembaga pendidikan berkualitas dan bonafit, seringkali mengajukan persyaratan tes membaca dan menulis bagi peserta didik yang masuk mendaftar kesekolah tersebut. Selain itu kebanyakan guru di SD terutama kelas 1 menekankan kepada muridnya harus bisa membaca dan menulis. Hal ini mendorong lembaga pendidikan TK atau sederajat, berlomba-lomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di SD. Akibatnya tidak jarang TK yang tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Sehingga TK tidak lagi taman paling indah dan berteman banyak, tetapi beralih menjadi sekolah TK dalam menyekolahkan anak-anak secara dini. Salah satu tandanya adalah dengan adanya penargetan kemampuan membaca dan menulis agar bisa melanjutkan ke SD yang favorit.

Hal tersebut sudah menggeser pandangan bahwa TK merupakan lembaga pendidikan pra sekolah, yang tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan akademik ini harus menjadi tanggung jawab utama pendidikan SD. Karena sebetulnya tugas utama lembaga pendidikan PAUD sebagai lembaga pendidikan pra sekolah adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai macam pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat beradaptasi dengan kegiatan belajar sesungguhnya di SD. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah no 32 tahun 2013 tentang perubahan standar nasional pendidikan menyatakan bahwa struktur kurikulum PAUD formal atau TK atau sederajat berisikan program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, sosial emosional dan seni (Setyadiharja & Nengsih, 2017).

Akan tetapi hal tersebut sudah lazim terjadi dimana-mana, maka apabila lembaga pendidikan TK tidak mengajarkan membaca dan menulis akan dikatakan sebagai lembaga pendidikan TK yang tidak bermutu dan tidak diminati oleh masyarakat. Untuk itu dalam

mengajarkan membaca dan menulis di TK dapat dilaksanakan selama batas-batas aturan pengembangan pra sekolah dan berdasarkan prinsip dasar hakiki dari pendidikan TK yaitu mengembangkan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan kemampuan bahasa, nilai agama dan moral, kognitif, sosial ekonomi, seni serta fisik motoric (Ainin Amini, Abdurrahman, Syaharuddin, Johriah Rizky Eka Tuningsih, 2020).

Untuk menjadikan anak mampu membaca yang terpenting dilakukan orangtua dan guru adalah memilih media atau sarana yang dapat membantu mengasah kemampuannya dengan cara yang menyenangkan. Para peneliti di Amerika mengatakan, anak-anak sudah siap diajarkan membaca jika mereka sudah bisa membedakan gambar-gambar sederhana dengan tulisan huruf (Turisqoh, 2011). Seperti halnya di TK PGRI Bunkate sebagai salah satu lembaga pendidikan pra sekolah juga memberikan pembelajaran membaca dan menulis melalui pengenalan huruf dan kata.

Di TK PGRI Bunkate dalam melaksanakan pembelajaran membaca melalui pengenalan kata menggunakan metode konvensional dengan mengeja huruf yang ditulis di papan tulis, dimana pembelajaran berpusat pada guru. Media yang digunakan masih terbatas hanya menggunakan majalah dan papan tulis. Anak akan diminta untuk mengerjakan tugas yang ada didalam majalah dan meminta mereka untuk menuliskannya kembali ke dalam buku tugas mereka, setelah itu anak akan mengeja huruf yang telah ditulis sesuai dengan perintah guru. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran, banyak anak yang tidak bersemangat dan masih sulit mengikutinya. Dari 25 anak yang ada di kelompok B, baru sekitar 5 anak yang bisa mengikutinya. Idealnya anak kelompok B yang rata-rata berusia 5-6 tahun yang sudah siap memasuki Sekolah Dasar (SD), sudah mampu mengenal kata yang terdiri dari 5-6 kata, sudah mampu mengucapkan kata mencapai 2000-2500 kata, sudah bisa memahami pesan baru yang diterimanya, mampu bercakap-cakap dengan bahasa yang kompleks dan sudah dapat melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan. Tapi kenyataannya masih banyak anak kelompok B yang belum bisa mengenal kata dengan baik, belum memahami pesan

sederhana yang disampaikan oleh guru, belum memiliki kosakata yang banyak sehingga mengakibatkan anak masih belum bisa membaca sederhana, masih malu-malu dalam bercakap-cakap dengan guru maupun teman sebayanya menggunakan bahasa yang kompleks.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti ingin mengembangkan kemampuan mengenal kata sebagai modal awal untuk anak bisa membaca pada anak usia dini khususnya di kelompok B TK PGRI Bunkate, dalam hal membaca huruf vokal dan konsonan, membaca huruf yang dirangkai dengan suku kata, membaca suku kata yang dirangkai menjadi kata, dan membaca kata yang dirangkai menjadi kalimat sederhana menggunakan metode Cantol Roudhoh. Dalam penerapannya metode ini menggunakan media vcd cantol roudhoh yang berisi lagu 21 cantolan suku kata ba, bi, bu, be, bo sampai dengan za, zi, zu, ze, zo. Vcd cantol roudhoh yang berisi petualangan Zahra di Pulau membaca dan permainan jam warna dengan membaca suku kata.

Anak usia dini membutuhkan suasana baru dalam belajar, tidak selalu disuguhkan suasana belajar yang monoton dan membosankan. Oleh karena itu metode cantol roudhoh disuguhkan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan membacanya karena metode ini dapat menimbulkan ketertarikan anak untuk mengikuti pembelajaran. Setelah anak merasa tertarik, maka akan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan penuh semangat. Pembelajaran yang menarik diharapkan dapat memotivasi anak untuk berkonsentrasi menyimak materi yang diberikan guru sehingga memudahkan anak belajar membaca (Maemunah et al, 2020).

Penerapan metode Cantol Roudhoh dalam pembelajaran dapat membuat anak-anak tertarik dan mau berlama-lama dalam belajar mengenal kata yang merupakan dasar untuk anak belajar membaca permulaan. Sebagaimana yang dikemukakan Budi yaitu "belajar dengan metode Cantol Roudhoh membuat anak-anak usia tiga hingga delapan tahun menjadi betah berlama-lama belajar membaca sebab tidak ada paksaan atau hukuman". Metode ini hanya memerlukan gambar-gambar yang menarik perhatian anak dan yang paling penting dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi anak (Cikurniati, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka perlu kiranya dilakukan kajian tentang pembelajaran membaca untuk anak usia dini dengan metode cantol roudhoh yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kata pada anak usia dini sehingga mempermudah dalam pengembangan kemampuan membaca anakusia dini. Oleh karena itu peneliti akan melakukan kajian tentang pembelajaran pengenalan kata pada anak kelompok B melalui permainan kartu gambar menggunakan metode Cantol Roudhoh untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kata pada anakusia dini.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (Slameto, 2016). Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK PGRI Bunkate. Adapun subjek penelitian ini adalah semua anakyang ada dikelompok B TK PGRI Bunkate, dengan jumlah anak sebanyak 25 anak.

3 PEMBAHASAN

3.1 Siklus Pertama

3.1.1 Perencanaan

Pada pertemuan kedua siklus I ini dimulai dengan mengapresiasi kembali membaca huruf dan kata yang telah dipelajari yakni dengan cara anak diminta membaca huruf abjad dan suku kata satu persatu, setelah itu guru melanjutkan pertemuan pada siklus I.

3.1.2 Pelaksanaan

Pada pertemuan kedua siklus I ini dimulai dengan mengapresiasi kembali membaca huruf dan kata yang telah dipelajari yakni dengan cara anak diminta membaca huruf abjad dan suku

kata satu persatu, setelah itu guru melanjutkan pertemuan pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, aktifitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan metode Cantol Roudhoh baik, hanya saja guru masih kurang dalam membimbing dan memotivasi anak di dalam pembelajaran pengenalan kata menggunakan metode cantol roudhoh.

Berdasarkan hasil observasi tindakan pada siklus I, dari 25 orang anak terdapat 4 indikator yang diobservasi. Aspek tersebut secara teliti akan diklasifikasikan berdasarkan frekuensi guna mencari presentasinya. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi hasil observasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Persentase				Jumlah	
		Ya		Tidak		F	P %
		F	P %	F	P %		
1	Anak dapat mengenal huruf abjad dengan baik	25	100 %	0	0%	25	100 %
2	Anak mampu mengenal suku kata dengan baik	20	80 %	5	20 %	25	100 %
3	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan baik	8	32 %	17	68 %	25	100 %
4	Anak mampu membaca kata dengan baik dan benar	3	12 %	22	88 %	25	100 %
	JUMLAH	56	56 %	44	44 %	100	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang dapat mengenal huruf abjad dengan baik sebanyak 25 anak atau 100%, jumlah anak yang mampu mengenal suku kata dengan baik sebanyak 20 anak atau 80%, jumlah anak yang mampu menyebutkan suku kata dengan baik sebanyak 8 anak atau 32% dan jumlah

anak yang mampu membaca kata dengan baik dan benar sebanyak 3 anak atau 12%.

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 1 hasil observasi terhadap Kemampuan Pengenalan Kata Melalui Permainan Kartu Gambar Dengan Metode Cantol Roudhoh di Kelompok B TK PGRI Bunkate tahun pelajaran 2017/2018 setelah diberikan tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan menggunakan 4 aspek, diperoleh angka 56% untuk alternatif jawaban "Ya" dengan kategori "masih rendah".

3.1.3 Refleksi

Berdasarkan deskripsi pembelajaran yang dikemukakan di atas, hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus I baik, hanya saja guru masih kurang dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak dalam pembelajaran. Sementara itu, hasil penelitian yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I, kemampuan mengenal kata pada anak kelas B TK PGRI Bunkate di peroleh angka 56% untuk alternatif jawaban "Ya" yang berarti masih rendah. Hal ini terlihat karena anak masih kesulitan dalam menyebutkan suku kata dengan baik, belum dapat menyebutkan kata-kata dengan suku kata yang sama, masih kesulitan dalam membaca gambar yang memiliki kata sederhana, dalam membaca kata yang sama masih sering salah, serta kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata.

Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran sehingga banyak anak yang tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam pengenalan kata menggunakan media kartu gambar dengan metode cantol Roudhoh di kelas B TK PGRI Bunkate, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hal yang perlu diperbaiki dalam siklus selanjutnya adalah guru lebih kreatif dalam menguasai metode cantol roudhoh dalam pembelajaran dan melibatkan anak secara aktif dalam permainan kartu kata, sehingga guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak di dalam kelas.

3.2 Siklus Kedua

3.2.1 Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini pada prinsipnya sama dengan siklus pertama.

Sebelum siklus II dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mencari solusi terhadap kendala-kendala yang sudah terjadi dengan menekankan pada anak supaya lebih aktif lagi, sehingga siklus II ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan anak mendapat hasil yang memuaskan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

3.2.2 Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus II terdiri dari empat kali pertemuan yaitu dari hari senin sampai dengan hari kamis. Yang mana satu kali pertemuan untuk evaluasi. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 45 menit. Pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini menggunakan Tema Kebutuhanku. Dimana pada kegiatan pembukaan pembelajaran disesuaikan dengan SOP Sekolah yang sudah ditetapkan yaitu mulai dari berbaris, berdoa, bernyanyi, tanya jawab kegiatan kemarin dan tanya jawab tentang pembelajaran sesuai tema yaitu tentang buah-buahan yang ada di sekitar kita. Baru setelah itu masuk pada kegiatan inti yaitu pengenalan kata menggunakan media cantolan kata dengan metode Cantol Roudhoh.

Pada kegiatan inti ini pembelajaran terfokus pada tehnik bagaimana menggabungkan dua hingga tiga suku kata yang berbeda yang terdapat pada cantolan-cantolan suku kata sehingga menjadi kata sederhana, misalnya suku kata ba, ca menjadi "baca", suku kata di, ba, ca dirangkai menjadi "dibaca" dan seterusnya. Setelah itu anak diminta untuk membaca suku kata yang sudah dirangkai tadi. Metode membaca suku kata ini menggunakan metode Cantol Roudhoh. Selanjutnya guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk merangkai kata menggunakan kartu kata yang sudah disediakan lalu meminta mereka membacanya kembali.

Di akhir siklus II pada pertemuan ketiga setelah tindakan, guru mengevaluasi kemampuan anak secara lisan dengan cara meminta anak untuk maju satu persatu kedepan kelas membaca suku kata yang sudah dirangkai menjadi kata dengan menggunakan media cantolan kartu kata bergambar.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, aktifitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan metode Cantol Roudhoh sudah lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi tindakan pada siklus II, dari 25 orang anak terdapat 4 indikator yang diobservasi. Aspek tersebut secara teliti akan di klasifikasikan berdasarkan frekuensi guna mencari presentasinya. Untuk lebih jelasnya hasil observasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek yang di observasi	Persentase				Jumlah	
		Ya		Tidak		F	P %
		F	P %	F	P %		
1	Anak dapat mengenal huruf abjad dengan baik	25	100 %	0	0%	25	100 %
2	Anak mampu mengenal suku kata dengan baik	25	100 %	0	0%	25	100 %
3	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan baik	20	80 %	5	20 %	25	100 %
4	Anak mampu membaca kata dengan baik dan benar	8	32 %	17	68 %	25	100 %
	JUMLAH	78	78 %	22	22 %	100	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang dapat mengenal huruf abjad dengan baik sebanyak 25 anak atau 100%, jumlah anak yang mampu mengenal suku kata dengan baik sebanyak 25 anak atau 100%, jumlah anak yang mampu menyebutkan suku kata dengan baik sebanyak 20 anak atau 80% dan jumlah anak yang mampu membaca kata dengan baik dan benar sebanyak 8 anak atau 32%.

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 2 hasil observasi terhadap Kemampuan Pengenalan Kata Melalui Permainan Kartu Gambar Dengan Metode Cantol Roudhoh Di Kelompok B TK PGRI Bunkate tahun pelajaran 2017/2018 setelah diberikan tindakan pada siklus II yang dilaksanakan dengan menggunakan 4 aspek

diperoleh angka 78% untuk alternatif jawaban “Ya” dengan kategori “baik”.

3.2.3 Refleksi

Berdasarkan deskripsi pembelajaran yang dikemukakan di atas, hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus II sudah lebih baik lagi, guru sudah mampu meningkatkan motivasi belajar anak selama pembelajaran berlangsung. Hanya saja guru masih harus lebih meningkatkan lagi kemampuan dalam membimbing anak untuk memahami pembelajaran pengenalan kata menggunakan metode cantol roudhoh. Sementara itu, hasil penelitian yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus II, kemampuan mengenal kata pada anak kelas B TK PGRI Bunkate di peroleh angka 78% untuk alternatif jawaban “Ya” yang berarti mulai ada peningkatan yang signifikan yaitu banyak anak yang sudah mengenal huruf, banyak anak yang mampu mengenal suku kata dengan baik dan menyebutkan suku kata dengan baik.

Pada pertemuan siklus II ternyata dapat dilihat antusias anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga berarti menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal kata pada anak walaupun belum sempurna. Namun demikian peneliti tetap berusaha untuk lebih meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal kata menggunakan media kartu gambar dengan menerapkan metode Cantol Roudhoh dalam pembelajaran. Dengan cara peneliti memberikan tugas kepada anak untuk membaca kata dengan kartu kata. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada anak agar anak tertarik mengikuti permainan membaca dengan kartu kata. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna, peneliti melanjutkan tindakan pada siklus III.

3.3 Siklus Ketiga

3.3.1 Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus III ini pada prinsipnya sama dengan siklus kedua. Sebelum siklus III dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mencari solusi terhadap kendala-kendala yang sudah terjadi dengan menekankan pada anak supaya lebih memahami pembelajaran dalam mengenal kata demi kata menggunakan metode cantol roudhoh, agar siklus III ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan anak mendapat hasil yang

memuaskan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

3.3.2 Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus III hampir sama seperti sebelumnya yaitu terdiri dari empat kali pertemuan dari hari senin sampai dengan hari kamis. Yang mana satu kali pertemuan untuk evaluasi. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 45 menit. Pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini menggunakan Tema Kebutuhanku. Dimana pada kegiatan pembukaan pembelajaran disesuaikan dengan SOP Sekolah yang sudah ditetapkan yaitu mulai dari berbaris, berdoa, bernyanyi, tanya jawab kegiatan kemarin dan tanya jawab tentang pembelajaran sesuai tema yaitu tentang perlengkapan sekolah. Baru setelah itu masuk pada kegiatan inti yaitu belajar membaca rangkaian suku kata menjadi kata dan kalimatsederhana menggunakan media kartu kata dengan metode Cantol Roudhoh.

Pada kegiatan inti ini pembelajaran terfokus pada tehnik bagaimana membaca dua sampai tiga suku kata yang terdapat pada kartu kata menjadi kalimat sederhana, misalnya suku kata ba, ha, ya digabungkan menjadi kata “bahaya” dan seterusnya. Setelah itu anak diminta untuk membaca kalimat sederhana yang terdapat pada kartu kata sesuai dengan kelompok kata yang di dapat. Metode membaca suku kata ini menggunakan metode Cantol Roudhoh. Selanjutnya guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk membacanya kembali.

Di akhir siklus III pada pertemuan keempat setelah tindakan, guru mengevaluasi kemampuan anak secara lisan dengan cara meminta anak untuk maju satu persatu kedepan kelas membaca kalimat sederhana menggunakan media kartu kata bergambar.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, aktifitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan metode Cantol Roudhoh sudah baik sekali. Guru terlihat sudah terampil dalam menggunakan metode cantol roudhoh dalam pembelajaran sehingga anak terlihat lebih semangat dan sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tindakan pada siklus III, dari 25 orang anak terdapat 4 indikator yang diobservasi. Aspek tersebut secara teliti akan di klasifikasikan berdasarkan frekuensi guna mencari presentasinya. Untuk

lebih jelasnya rekapitulasi hasil observasi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus III

No	Aspek yang di observasi	Persentase				Jumlah	
		Ya		Tidak		F	P %
		F	P %	F	P %		
1	Anak dapat mengenal huruf abjad dengan baik	25	100 %	0	0%	25	100 %
2	Anak mampu mengenal suku kata dengan baik	25	100 %	0	0%	25	100 %
3	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan baik	25	100 %	0	0%	25	100 %
4	Anak mampu membaca kata dengan baik dan benar	20	80 %	5	20 %	25	100 %
	JUMLAH	95	95 %	5	5%	100	100 %

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 3 hasil observasi terhadap Kemampuan Pengenalan Kata Melalui Permainan Kartu Gambar Dengan Metode Cantol Roudhoh Di Kelompok B TK PGRI Bunkate tahun pelajaran 2017/2018 setelah diberikan tindakan pada siklus III dilaksanakan dengan menggunakan 4 aspek, diperoleh angka 95% untuk alternatif jawaban “Ya”.

3.3.3 Refleksi

Berdasarkan deskripsi pembelajaran yang dikemukakan di atas, hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus III sangat baik. Sementara itu, hasil penelitian yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus III, kemampuan mengenal kata pada anak kelas B TK PGRI Bunkate di peroleh angka 95% untuk alternatif jawaban “Ya” yang berarti ada peningkatan yang signifikan yaitu banyak anak yang sudah mengenal huruf, banyak anak yang mampu mengenal suku kata dengan baik dan menyebutkan suku kata dengan baik, serta

sudah banyak anak yang mampu membaca kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat sederhana dengan baik.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran mengenal kata yaitu peneliti memberikan tugas kepada anak untuk membaca kata dengan kartu kata. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada anak agar anak tertarik mengikuti permainan membaca dengan kartu kata. Persentase pembelajaran pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan mencapai 95%, karena indikator keberhasilan dan nilai ketuntasan yang telah ditetapkan tercapai sehingga penelitian berhenti sampai siklus III. Hasil penelitian menjelaskan adanya peningkatan dengan hipotesis berbunyi "Pembelajaran Melalui Permainan Kartu Gambar Dengan Metode Cantol Roudhoh Dapat Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Pengenalan Kata Di Kelompok B TK PGRI Bunkate Tahun Ajaran 2017/2018".

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah disampaikan di BAB IV dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kata pada anak kelas B TK PGRI Bunkate dapat dilakukan dengan metode Cantol Roudhoh. Metode ini sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran pengenalan kata pada anak sebagai dasar untuk anak bisa membaca awal.

Adanya peningkatan kemampuan pengenalan kata pada anak kelas B TK PGRI Bunkate melalui metode Cantol Roudhoh ini terbukti dari hasil peningkatan persentase kemampuan anak dari sebelum tindakan hingga diberikan tindakan sampai siklus III yakni sebelum tindakan sebesar 33%, peningkatan kemampuan pengenalan kata siklus I mencapai 56%, siklus II mengalami peningkatan lagi mencapai 78% dan siklus III mengalami peningkatan sebesar 95%. Dari hasil diatas juga dapat diperoleh bahwa motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran pengenalan kata menggunakan metode Cantol Roudhoh mengalami peningkatan, selain itu anak-anak juga lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin Amini, Abdurrahman, Syaharuddin, Johriah Rizky Eka Tuningsih, J. A. (2020). Goes to School: Sebuah Kegiatan Menginspirasi Siswa Menuju Generasi Emas Indonesia. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 10–16.
- Azizah, N., Butar, B. B., & Wahyuni, I. T. (2018). Animasi Interaktif Pengenalan Dasar Bahasa Inggris Pada Tk An-Nuruddin Depok. *ICIT Journal*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.33050/icit.v4i1.76>
- Cikurniati. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Dan Kartu Kata. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Darmono, A. (2012). Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik dalam Belajar. *Al-Mabsut*, 3(1), 63–69.
- Iskandar, D. (2010). Retorika Sebagai Seni Berbicara. *Jurnal Mentari*, (Vol 13, No 2 (2010)).
- Izzaty, R. E., Setiawati, F. A., & Ayriza, Y. (2017). Pengembangan Buku Panduan Program Pembelajaran Keterampilan Sosial Bagi Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16794>
- Maemunah, Sri Maryani, Abdul Sakban, Syaharuddin Syaharuddin, Agus Herianto, I. S. (2020). Pendidikan dan Latihan Penguatan Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah di Kota Mataram. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 1–7.
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34–47.
- Setiyowati, N. (2015). Analisis Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Halus Melalui Penerapan Kegiatan Kolase Di Ra Al-Mutsnawiatul Islam Kelompok a Mlarak Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"* (November 2015),

Sahni, 2020. Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Kata Melalui Permainan Kartu Gambar Dengan Metode Cantol Roudhoh Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, Vol. 2(2), 39-47

117–120.

Setyadiharja, R., & Nengsih, N. S. (2017). Pandangan Masyarakat Terhadap Kebijakan Standar Nasional Pendidikan (Studi Pada Pendidikan Dasar di Kota Tanjungpinang). *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 2(1), 61–83.

<https://doi.org/10.24905/jip.2.1.2017.61-83>

Slameto, S. (2016). Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 54.

<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p54-73>

Turisoqoh, F. (2011). Polemik Calistung di TK.